

**EKSISTENSI KESENIAN *GOJEG LESUNG* PADA MASYARAKAT  
JAWA DI DESA BAGELEN KECAMATAN GEDONG TATAAN  
KABUPATEN PESAWARAN**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**MIA NURLITA**

**NPM. 2013033011**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2024**

## **ABSTRAK**

### **EKSISTENSI KESENIAN *GOJEG LESUNG* PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA BAGELEN KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

**Oleh**

**MIA NURLITA**

Kesenian Gojeg Lesung merupakan kesenian yang berkembang pada masyarakat Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Gojeg Lesung* berasal dari kata “*gojeg*” yang dalam bahasa Jawa memiliki arti (ditutu/tabuh), sementara “*lesung*” berasal dari bahasa Jawa, yang merupakan alat untuk membuat tepung atau menumbuk padi menjadi beras. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Eksistensi Kesenian Gojeg Lesung Pada Masyarakat Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Adapun Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian *Gojeg Lesung* masih eksis, namun eksistensi dari kesenian ini sudah kurang signifikan, hal ini ditandai dengan proses enkulturasi *gojeg lesung* tidak berjalan dengan baik, sehingga generasi muda sudah tidak lagi melaksanakan tradisi gojeg lesung ini ketika panen, selanjutnya yaitu mobilisasi penduduk, mobilisasi penduduk yang sedemikian besar mengubah cara pandang masyarakat yang sudah bersifat modern dan sudah tidak lagi menjalankan hal-hal yang bersifat tradisi, selanjutnya yaitu globalisasi, adanya perkembangan teknologi berupa mesin penggiling padi membuat masyarakat sudah tidak lagi mengenakan lesung dalam menumbuk padi sehingga kini gojeg lesung sudah tidak lagi menjadi bagian dari tradisi panen tetapi sudah berubah menjadi sebuah kesenian sebagai sarana hiburan.

Kata Kunci: Eksistensi, Kesenian Gojeg Lesung, Masyarakat Jawa Desa Bagelen.

*ABSTRACT*

*THE EXISTENCE OF GOJEG LESUNG ART IN THE JAVANESE COMMUNITY  
IN BAGELEN VILLAGE, GEDONG TATAAN DISTRICT, PESAWARAN  
DISTRICT*

*By*

*MIA NURLITA*

*Gojeg Lesung art is an art that developed in the Javanese community in Bagelen Village, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency. Gojeg Lesung comes from the word "gojeg" which in Javanese means (to beat), while "lesung" comes from Javanese, which is a tool for making flour or pounding rice into rice. The purpose of this study was to determine the existence of Gojeg Lesung art in the community in Bagelen Village, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency. The research method used in this study is a descriptive qualitative method. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study indicate that the art of Gojeg Lesung still exists, but the existence of this art is no longer significant, this is indicated by the enculturation process of gojeg lesung not going well, so that the younger generation no longer carries out this gojeg lesung tradition when harvesting, then there is population mobilization, such a large population mobilization changes the perspective of society which is already modern and no longer carries out traditional things, then there is globalization, the development of technology in the form of rice grinding machines makes people no longer use mortars in pounding rice so that now gojeg lesung is no longer part of the harvest tradition but has changed into an art as a means of entertainment.*

*Keywords: Existence, Gojeg Lesung Art, Javanese Community in Bagelen Village.*

**EKSISTENSI KESENIAN *GOJEG LESUNG* PADA MASYARAKAT JAWA  
DI DESA BAGELEN KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN  
PESAWARAN**

**Oleh**

**MIA NURLITA**

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar**

**SARJANA PENDIDIKAN SEJARAH**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah**

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2024**

Judul Skripsi

: **EKSISTENSI KESENIAN GOJEG  
LESUNG PADA MASYARAKAT  
JAWA DI DESA BAGELEN  
KECAMATAN GEDONG TATAAN  
KABUPATEN PESAWARAN.**

Nama Mahasiswa

: **Mia Nurlita**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2013033011**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Program Studi

: **Pendidikan Sejarah**

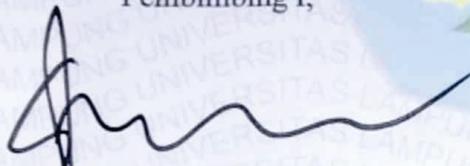
Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

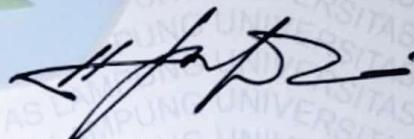
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



**Suparman Arif, S.Pd .M.Pd.**  
NIP. 198112252008121001

Pembimbing II



**Marzius Insani, S.Pd, M.Pd**  
NIP. 198703192024211012

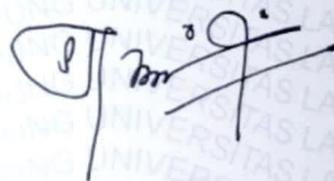
**MENGETAHUI**

Ketua Jurusan, Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial



**Dr. Dedy Miswar, S. Si, M.Pd.**  
NIP. 197411082005011003

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

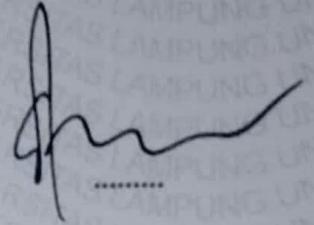


**Yustina Sri Ekwandari, S.Pd. M. Hum.**  
NIP. 19700913008122002

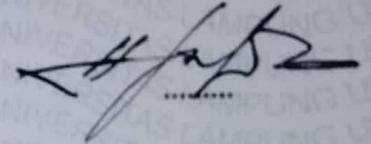
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Suparman Arif, S.Pd. M.Pd.**

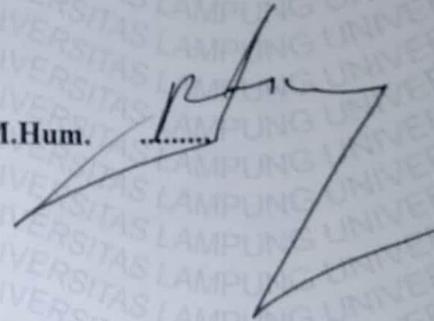


**Sekretaris : Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.**

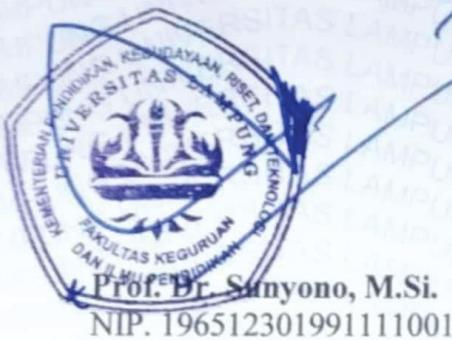


**Penguji**

**Bukan Pembimbing: Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga M.Hum.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Sanyono, M.Si.**  
NIP. 196512301991111001

**Tanggal Lulus Ujian: 17 September 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Mia Nurlita

NPM : 2013033011

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila

Alamat : Dusun Way Hui, Desa Wiyono Kec. Gedong Tataan  
Kabupaten Pesawaran

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 September 2024



Mia Nurlita

NPM 2013033011

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Dusun Way Hui Desa Wiyono, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran pada tanggal 26 November 2001, sebagai anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Nursalim dan Ibu Hmidah, pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 01 Wiyono, dan melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 01 Gedong Tataan (2014-2017), kemudian dilanjutkan

kejenjang sekolah menengah atas di SMAN 1 Gedong Tataan (2017-2020). Saat SMA, Penulis pernah menjadi anggota Tim Olimpiade di tiga bidang keilmuan yaitu Ekonomi pada kelas 1, kemudian Kebumihan Ketika menginjak kelas 2 dan terakhir saat menginjak dikelas 2 semester 2 di bidang Geografi. Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester IV (2022) penulis mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dengan judul “Legitlineal (Lapis Legit Sebagai Makanan Peninggalan Kolonial). Dan sampai pada tahap wawancara. Pada Semester V (2022) penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Selanjutnya, pada semester VI (2023) penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Srimulyo, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan, kemudian penulis melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPT SMP Negeri 03 Negara Batin, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Selanjutnya di tahun yang sama penulis mengikuti MBKM Riset Penelitian Sejarah, dengan luaran berupa buku monograf terkait Sejarah Lokal khususnya situs-situs bersejarah yang ada di Provinsi Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi internal program studi yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) menjadi anggota bidang Dana dan Usaha (2023).

## **MOTTO**

*Don't Stop When You're Tired But Stop When You're Done*

*(Jangan Berhenti Saat Anda Lelah Tapi Berhentilah Saat Anda Selesai).*

**(David Goggins)**

*La tahzan innallaha ma'ana*

*(Janganlah Engkau Bersedih, Sesungguhnya Allah Bersama Kita)*

**(QS. At- Taubah: 40).**

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala hidayah dan juga karunia-Nya.

Sholawat beserta salam tetap selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, maka ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan juga sayangku kepada:

Ibuku Hamidah, Kakak ku Nurelia, Bibi Fatmawati dan Paman Otong yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, banyak pengorbanan, serta kesabaran yang luar biasa. Terima kasih atas setiap tetes keringat, serta yang selalu membimbing, dan juga banyak mendo'akan ku disetiap sujud sehingga aku dapat diberikan kemudahan dalam menjalankan studi, serta selalu mendo'akan untuk keberhasilan ku, sungguh semua hal yang sudah Ibu, kakak, bibi dan paman berikan kepada ku tidak akan mungkin terbalaskan.

Untuk almamater ku tercinta

**“UNIVERSITAS LAMPUNG”**

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'aalamin,

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. Karena atas Rahmat nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang syafaatnya kita nantikan di Yaumul Akhir nanti. Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “Eksistensi Kesenian *Gojeg Lesung* Pada Masyarakat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi., S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Dr. Irma Lusi Nugraheni, S.Pd. M.Si. selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M Hum., selaku ketua program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum, selaku Pembahas skripsi penulis, terima kasih atas segala saran dan bimbingan selama saya menjadi mahasiswi di Program Studi Pendidikan Sejarah.
9. Bapak Suparman Arif, S.Pd. M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I skripsi saya, terima kasih bapak karena telah memberikan bimbingan, saran dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswi Pendidikan Sejarah.
10. Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing II skripsi saya, terima kasih banyak telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah Univeristas Lampung.
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Universitas Lampung terima kasih banyak telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. .
12. Bapak Kepala Desa Bagelen Merdi Parmanto, S. Kom, M.Pd. terima kasih banyak karena telah mengizinkan dan membantu saya dalam penelitian di desa Bagelen serta Bapak Ramdan, Ibu Tarwiyah, Ibu Nining, Mbah Ubrek, Mbah Lestari, Ibu, Suharmiati dan Ibu Rusminah selaku narasumber skripsi saya yang sudah banyak membantu saya selama observasi terima kasih telah banyak membantu saya dalam penelitian ini.
13. Teruntuk Keluarga besar Alm. Mudrik Damsir & Almh. Siti Fatimah Hamidah, Fatmawati, Otong Fahrudin, Abdul Wahid, Nurelia, Nurul Oktavia dan Ebig Ginanjar terima kasih atas doa dukungannya.
14. Teruntuk sahabat SMA ku, Elfira Lutfi, Citra, Kurnia, Veni, Rista dan Raisya terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan.

15. Sahabat dekat ku Lussy Safitri, Devi Ayu Lestari, Marita Puspitasari, Fefi Amaliya, Riski Rismawati, Syifa Zakia, Riski Pahlevi, Imroah Laina Retno Mukti Kusuma, Intan Nur Ramadhania, Yanah Dewi Lestari dan Kukuh Dwi Aji, terima kasih selalu memberi semangat selama saya menempuh pendidikan dan tetaplah menjadi sahabat terbaik.
16. Teruntuk teman dekat ku Elsa Dara Puspita, Faiza Nurrohmah, Octari Tauvita, Murniyati, Nasrullah Kurniawan dan Afaf Nafisah terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan.
17. Teruntuk Alif Nugroho terima kasih banyak atas semangat dan dukungannya kepada penulis selama penulis menyelesaikan study nya.
18. Teruntuk teman teman KKN saya Zama, Nurul, Ardi, Vita, Citra, Yani, Farah, Oci dan Vora terima kasih telah memberikan kenangan yang indah selama KKN.
19. Teruntuk Kakak-kakak, teman-teman dan adik-adik satu pembimbing Akademik Bapak Marzius Insani S.Pd. M.Pd., terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya.
20. Teruntuk teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan dan kebersamaan tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini akan dapat berguna serta bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 10 September 2024

Mia Nurlita

NPM. 2013033011

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	
1.1. Latar Belakang.....	5
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.4. Kerangka Berpikir .....	5
1.5. Paradigma.....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	
2.1. Tinjauan Pustaka .....	8
2.1.2. Konsep Eksistensi Kesenian.....	8
2.1.3. Kesenian Gojog Lesung.....	11
2.1.4. Masyarakat Jawa di Desa Bagelen .....	13
2.1.5. Teori Fungsionalisme Struktural Agil (Talcot Persons).....	15
2.1.6. Penelitian Terdahulu.....	16
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	18
3.2. Metode Penelitian .....	19
3.3. Metode Yang Digunakan .....	20
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	21
3.5. Teknik Analisis Data.....	26

<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
<u>4.1. Hasil Penelitian.....</u>	36
<u>4.1.1. Gambaran Umum Desa Bagelen .....</u>	36
<u>4.1.2. Kondisi Penduduk Desa Bagelen .....</u>	39
<u>4.1.3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Bagelen.....</u>	43
<u>4.1.4. Sejarah Kesenian Gojog Lesung di Desa Bagelen .....</u>	45
<u>4.1.5. Bentuk Penyajian Kesenian Gojog Lesung Desa Bagelen .....</u>	48
<u>4.1.6. Fungsi Kesenian Gojog Lesung Desa Bagelen.....</u>	59
<u>4.1.7. Faktor Eksistensi Kesenian Gojog Lesung Pada Masyarakat Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. ....</u>	62
<u>4.1.8. Faktor Menurunnya Eksistensi Kesenian Gojog Lesung Pada Masyarakat Jawa di Desa Bagelen .....</u>	68
<u>4.2. Pembahasan .....</u>	71
<u>4.2.1. Eksistensi Kesenian Gojog Lesung Pada Masyarakat Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran .....</u>	71
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	
5.1. Kesimpulan .....	76
5.2. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	
<b>LAMPIRAN.....</b>	

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 4.1. Data Jumlah Penduduk Desa Bagelen .....	26
Tabel 4.2. Data Mata Pencaharian Masyarakat.....	27
Tabel 4.4. Keberadaan Lembaga Adat di Desa Bagelen.....	30
Tabel 4.5. Perbandingan Pakeman (Pukulan) .....	37
Tabel 4.6. Perubahan pada rias dan busana.....	41
Tabel 4.7. Intensitas kesenian Gojeg Lesung.....	50

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 3.1. Teknik Triangulasi Data.....	22
Gambar 3.2. Komponen Analisis Data Model Interaktif .....	27
Gambar 4.1. Peta Desa Bagelen .....	23
Gambar 4.2. Tugu Lesung Desa Bagelen .....	34
Gambar 4.5. Rias Wajah Tegas.....	39
Gambar 4.6. Kebaya Sederhana .....	40
Gambar 4.7. Jarik pemain Gojog Lesung dahulu .....	40
Gambar 4.8. Pelaksanaan Kesenian Gojog Lesung di Balai Desa .....	44
Gambar 4. 9. Alu lesung serta Caping .....	45

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang.**

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan (Wibowo, 2012). Salah satu masyarakat yang kental akan pertanian yaitu adalah masyarakat Jawa. Satu hal yang sangat menarik dari kehidupan bertani pada masyarakat Jawa ialah bahwa sampai saat ini mereka masih tetap menggunakan cara-cara tradisional. Sifat ketradisionalan tersebut nampak pada sistem yang dianutnya, baik yang menyangkut pelaksanaan teknis, misalnya penggunaan alat-alat dan cara bertani, maupun yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan, misalnya penyelenggaraan upacara-upacara (Subroto, 1985). Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup, tradisi maupun agama (Muslich, 2016).

Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi dan budaya (Marzuki, 2017). Hal ini selaras dengan masyarakat petani Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dalam sistemata mata pencaharian nya lekat dengan berbagai macam tradisi dan ritual. Salah satu tradisi yang melekat dalam budaya tani masyarakat Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran adalah kesenian Gojog Lesung. Kesenian merupakan bagian dari budaya sehingga kehadirannya tidak dapat terlepas dari manusia. Kesenian itu sendiri memiliki bentuk dan karakter yang berbeda di setiap daerah sehingga memiliki kekhasan tersendiri antara satu dengan yang lain (Ikhsanto, 2020). Perkembangan kesenian dimulai ketika

manusia masih hidup di daerah-daerah pedesaan dan pertanian tradisional dalam melakukan berbagai upacara, kesenian mempunyai berbagai peran penting, maka kesenian merupakan refleksi dari cara hidup sehari-hari (Kayam, 1981). Salah satunya yaitu pada kesenian tradisional, terdapat dua jenis kesenian tradisional, yaitu kesenian rakyat dan kraton (klasik). Kesenian tradisional kerakyatan berdedikasi pada lingkup pertanian, sedangkan kesenian tradisional berdedikasi pada pusat pemerintah kerajaan (Bastomi, 1988). Kesenian *Gojog Lesung* (tabuh lesung) merupakan kesenian tradisional rakyat yang berasal dari suara *alu* yaitu alat dari kayu yang dipukul-pukulkan secara teratur pada kayu besar dibuat seperti perahu yang disebut lesung. Kesenian *Gojog Lesung* merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Selain sebagai sarana hiburan, kesenian tradisional ini juga sebagai bentuk rasa syukur terhadap Dewi Sri atau Dewi Padi terhadap hasil panen yang melimpah, kesenian ini juga memiliki nilai sakral dimana masyarakat dulu percaya bahwa setiap tabuhan *Gojog Lesung* mampu mengusir malapetaka (H.J Tarwiyah, 2023)

Saat panen tiba masyarakat tani di desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran mereka akan berbondong-bondong turun ke sawah melakukan gotong royong untuk mengambil hasil tanam padi yang sudah masak. Setelah itu mereka membawanya ke lumbung dan segera menumbuk padi itu dengan sebuah alat yang dinamakan lesung. Kegiatan tersebut pada akhirnya membawa sebuah inspirasi pada masyarakat tani di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, dalam menciptakan Seni *Gojog Lesung*. Masa panen padi di desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dalam satu tahun terjadi dua kali, hal ini sesuai yang dikatakan oleh kepala dusun Bagelen dua yaitu, masa panen padi di desa bagelen terjadi dua kali dalam satu tahun, yaitu panen rendeng dan panen gadu. Panen rendeng adalah masa tanam dikala musim hujan, sedangkan panen gadu yaitu panen dikala tidak musim hujan. Dulu nya masyarakat selalu memainkan lesung pasca panen sebagai penghilang penat, tanda syukur, serta

tanda kebersamaan, namun dulunya kesenian ini juga tidak hanya dilakukan masyarakat di desa bagelen saat pasca panen saja, namun juga saat upacara upacara adat, dan bulan syuro karena masyarakat percaya bahwasanya dengan melaksanakan kesenian ini dapat terhindar dari segala malapetaka dan roh-roh jahat (Ramdan, 2024).

Pada waktu itu kesenian Gojeg Lesung berkembang dengan baik di kalangan masyarakat desa. Namun adanya pengaruh globalisasi, salah satunya dengan adanya kemajuan teknologi membuat kehidupan masyarakat di desa pun mengalami perubahan. Panen padi yang dilakukan secara bergotong royong sampai menjadi beras siap konsumsi sudah tergantikan dengan mesin. Semangat gotong royong semakin terkikis dengan datangnya pola individualistis yang terjadi pada masyarakatnya. Hal itu tidak dapat dipungkiri sebagai akibat dari globalisasi. Kesenian *Gojeg Lesung* merupakan kesenian rakyat yang dilakukan secara berkelompok dan telah menjadi identitas masyarakat di Desa Bagelen. Identitas dapat dikatakan sebagai pengakuan atas diri berdasarkan ciri-ciri yang melekat sehingga berdasarkan ciri-ciri tersebut ia dapat menggolongkan dirinya dalam suatu kelompok tertentu (Sinaga, 2017). Karena seperti yang diketahui masyarakat di Desa Bagelen merupakan masyarakat kolonisasi yang dulunya mayoritas pekerjaan mereka adalah sebagai petani. Dengan hal tersebut maka kesenian yang berkembang juga tak terlepas dari aktivitas sehari-hari mereka. Seiring perkembangan jaman kesenian ini mulai kehilangan eksistensinya. Eksistensi itu sendiri memiliki arti keberadaan, kehadiran, adanya. Eksistensi kesenian memiliki kontribusi terhadap identitas pada peradaban budaya masyarakat. Kesenian merupakan ciri khas yang terdapat pada daerah setempat, dimana adanya kesenian daerah tersebut akan mengenalkan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dengan adat istiadat yang telah ada pada daerah tersebut (Suhaya, 2017).

Suatu tradisi dikatakan eksis karena mampu menyalakan perubahan-perubahan sesuai dengan dinamika kehidupan sosial masyarakatnya (Sumaryono, 2013). Pada dasarnya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dikarenakan mereka merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupan yang lama.

Norma-norma dan lembaga-lembaga sosial atau sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru (Molle & Latuheru, 2021). Pada kenyataannya yang terjadi pada kresenian ini adalah terjadinya penurunan eksistensi. Untuk ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme structural Talcot Persons untuk mengkaji terkait eksistensi kesenian *Gojeg Lesung* pada masyarakat Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih dalam melalui karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “Eksistensi Kesenian *Gojeg Lesung* Pada Masyarakat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah eksistensi dari kesenian *Gojeg Lesung* pada masyarakat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana eksistensi dari kesenian *Gojeg Lesung* di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
2. Mengetahui bagaimana bentuk pelaksanaan kesenian *Gojeg Lesung* di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

#### 1. Secara Teoritis

Menjadi bahan sumbangan pengetahuan yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang antropologi budaya dan sebagai tambahan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

#### 2. Secara Praktis

- a. Sebagai wujud tanda rasa kecintaan peneliti terhadap budaya Jawa yang ada pada daerah tempat peneliti berasal yakni Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
- b. Bagi masyarakat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang kesenian tradisional *Gojeg Lesung* di agar dapat terus bertahan.
- c. Bagi Universitas Lampung penelitian ini dapat menambah literatur yang bisa digunakan sebagai bahan kajian atau suatu rujukan mengingat pembahasan mengenai “Eksistensi Kesenian *Gojeg Lesung* pada Masyarakat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran” masih belum ada yang mengkaji.
- d. Bagi Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi adat budaya yang dapat dibaca dan dipublikasikan.

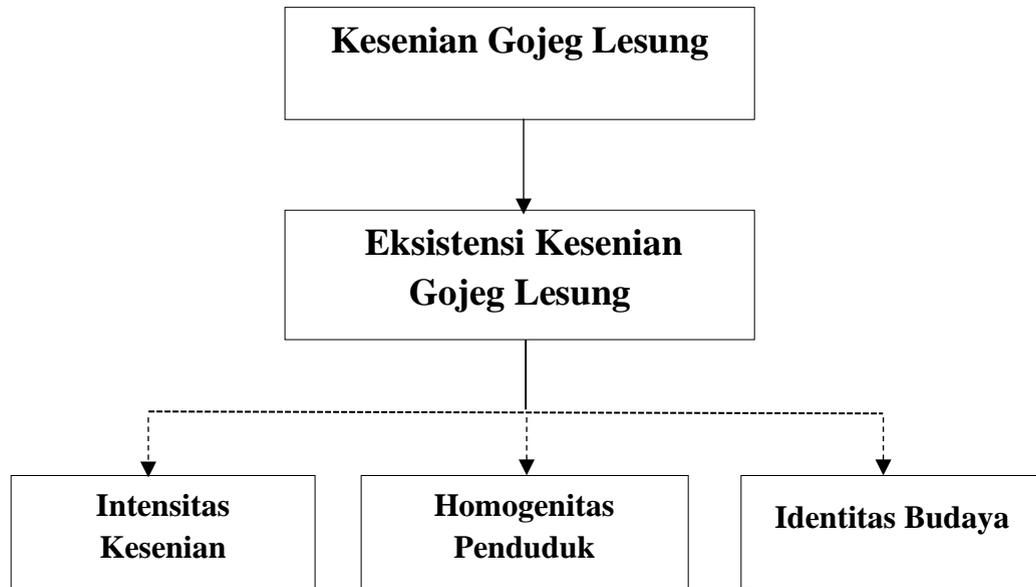
### 1.4. Kerangka Berpikir

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, kehadiran kesenian dalam kehidupan masyarakat dapat digunakan sebagai sarana hiburan, upacara adat maupun dalam acara lainnya. Seiring perkembangan waktu kesenian dan kebudayaan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa.

Hal tersebut terjadi dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan tata kehidupan masyarakat. Pada hakikatnya kesenian yang tumbuh dalam masyarakat tak terlepas dari aktivitas mereka sehari-hari, contohnya pada masyarakat agraris dimana kesenian yang tumbuh dan berkembang pun tak terlepas dari rutinitas keseharian mereka. Contoh nyatanya yaitu Kesenian Gojeg Lesung yang terdapat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang telah menjadi identitas diri bagi masyarakat itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu, eksistensi dari kesenian ini mengalami penurunan baik dari segi intensitas pelaksanaan yang berkurang, penduduk yang awalnya homogen menjadi heterogen, serta enkulturasi tidak berjalan dengan baik, hal tersebut terjadi karena adanya perubahan sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat. Perubahan yang tidak dibatasi dan disaring dapat berdampak buruk yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya degradasi budaya. Degradasi budaya dapat terjadi dikarenakan masyarakat sebagai pelaku utama terbentuknya suatu budaya sudah tidak mau lagi memperhatikan budaya yang ada. Dalam hal ini peneliti mengkaji permasalahan tersebut menggunakan teori Fungsionalisme struktural Agil Talcot Persons Dimana teori ini selaras dengan permasalahan yang terjadi di lapangan terkait “Eksistensi Kesenian Gojeg Lesung pada Masyarakat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi kesenian Gojeg Lesung pada masyarakat Jawa di desa Begelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

### 1.5. Paradigma



**Keterangan:**

—————> : Garis Hubung

- - - - -> : Garis Pengaruh

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tinjauan Pustaka

#### 2.1.2. Konsep Eksistensi Kesenian

Eksistensi berasal dari bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual (Dagun, 1997). *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. dijelaskan bahwa terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yaitu: (1) Eksistensi adalah apa yang ada (2) Eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas (3) Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada (4) Eksistensi adalah kesempurnaan (Rambalangi et al., 2018). Sedangkan menurut Abidin Zaenal (2007) dalam Sinaga (2011) Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Oleh sebab itu, eksistensi adalah milik pribadi, yang keberadaannya tidak bisa disamakan satu sama yang lain

Eksistensi kesenian sendiri memiliki kontribusi terhadap identitas pada peradaban budaya masyarakat. Kesenian merupakan salah satu hasil unsur dari kebudayaan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Kesenian menjadi alat atau suatu sarana manusia untuk mengekspresikan sesuatu, yang mungkin tidak dapat kita ungkapkan dengan kata-kata dan bisa diekspresikan

melalui musik, lukisan, tarian yang sesuai dengan ciri khasnya. Kesenian merupakan ciri khas yang terdapat pada daerah setempat, dimana adanya kesenian daerah tersebut akan mengenalkan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dengan adat istiadat yang telah ada pada daerah tersebut (Effendi, 2021). Salah satunya yaitu kesenian tradisional, terdapat dua jenis kesenian tradisional, yaitu kesenian rakyat dan kraton (klasik). Kesenian tradisional kerakyatan berdedikasi pada lingkup pertanian, sedangkan kesenian tradisional kraton berdedikasi pada pusat pemerintah kerajaan (Bastomi, 1988).

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, salah satunya yaitu kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang sifatnya turun temurun. Sifat turun temurun inilah yang mengakibatkan kesenian tradisional selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Budaya memiliki sifat dinamis (berkembang sesuai dengan kebutuhan si- pemilik budaya), perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengaruh dari dalam maupun dari luar (Insani, 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa Eksistensi merupakan suatu hal yang nampak keberadaanya (Wujudnya) namun bersifat dinamis, dimana sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan, baik dalam perubahan ke arah kemajuan (*progress*) atau perubahan ke arah kemunduran (*regress*). Dalam hal ini eksistensi berarti tidak bersifat kaku dan terhenti, serta mengalami perkembangan atau juga sebaliknya yaitu mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji mengenai eksistensi dari kesenian tradisional rakyat Gojog Lesung yang terdapat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang telah mengalami penurunan. Dimana kesenian yang tadinya sering dilakukan baik dalam acara formal maupun non-formal kini sudah jarang dilaksanakan. Selain itu banyak masyarakat yang belum paham mengenai pakeman yang dimiliki kesenian Gojog Lesung yang berada di Desa Bagelen. Dimana kesenian Gojog Lesung ini mempunyai pakeman tersendiri yang harus di mainkan dan tidak bisa

ditinggalkan karena ini merupakan ciri khas dari kesenian Gojeg Lesung yang berada di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

### 2.1.3. Kesenian Gojeg Lesung

Kesenian merupakan bagian dari budaya sehingga kehadirannya tidak dapat terlepas dari manusia. Kesenian ini memiliki bentuk dan karakter yang berbeda di setiap daerah sehingga memiliki kekhasan tersendiri antara satu dengan yang lain (Widhi, 2020). Sementara itu menurut (M. Moeliono et al, 2017) kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama. Kesenian tradisional lahir dan berkembang dalam waktu yang sangat lama dan bertumpu pada pola-pola tradisi dan memiliki ciri-ciri sederhana, tidak begitu rumit dan kadang bersifat ritual (Yulianingsih, 2014). Kesenian menurut (Istiqopeny, 2015) merupakan bagian dari kebudayaan, dimana kesenian memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Seni hadir sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yang mendatangkan kepuasan dan perasaan-perasaan tertentu terhadap nilai-nilai budaya. Contoh nyatanya yaitu kesenian *Gojeg Lesung* yang berada di Desa Bagelen.

Kesenian Gojeg Lesung merupakan kesenian yang berkembang pada masyarakat agraris (Retnowati, 2013). *Gojeg Lesung* berasal dari kata “*gojeg*” yang dalam bahasa Jawa memiliki arti (ditutu/tabuh), sementara “*lesung*” berasal dari bahasa Jawa, lesung adalah lumpang panjang dan lumpang ini merupakan alat untuk membuat tepung atau menumbuk padi menjadi beras. Selanjutnya yaitu *Alu* adalah alat pemukul terbuat dari kayu yang panjangnya kurang lebih 1,5. meter. yang digunakan untuk menumbuk/memukul lesung. Kesenian Gojeg Lesung memiliki nilai sakral seperti untuk menghindari malapetaka, sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil panen yang melimpah, menyambut datangnya bulan syuro’ dan bulan purnama. kesenian ini juga dulunya merupakan sarana hiburan ibu-ibu

petani untuk menghilangkan rasa lelah saat menumbuk padi. Mereka membuat pukulan -pukulan yang menghasilkan sebuah irama yang dapat mengiringi lagu yang akan dinyanyikan (Sari, 2015).

Namun, pada perkembangannya kesenian di suatu tempat atau daerah mengalami pengikisan, kesenian yang dimiliki mulai hilang karena tidak adanya motivasi masyarakat setempat untuk mempertahankan atau menjaga kesenian tersebut agar tetap utuh (Bastomi, 1998). Hal ini sesuai dengan yang terjadi pada kesenian *Gojeg Lesung* di Desa Bagelen Kecamatan Gedongtatan. Seiring berkembangnya zaman peminat kesenian *Gojeg Lesung* semakin berkurang karena masyarakat di desa bagelen sendiri sudah mengalami peralihan profesi yang tadinya petani sekarang banyak yang memilih pekerjaan yang lebih menjanjikan. Selain itu adanya perubahan pengolahan hasil panen padi yang tadinya menggunakan lesung berubah menjadi menggunakan mesin sehingga masyarakat yang tadinya Bersama sama mengolah hasil panen sekarang menjadi sendiri-sendiri sehingga hubungan antar masyarakat secara tidak langsung menjadi renggang. (H.J.Tarwiyah, 2023).

Kesenian *Gojeg Lesung* yang berada di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran telah ada sejak transmigrasi, dimana pada saat itu kesenian ini di jadikan sarana hiburan bagi para petani untuk menghilangkan rasa suntuk dan lelah mereka, selain itu dulu warga juga percaya bahwa dengan melaksanakan kesenian ini dapat terhindar dari malapetaka dan juga sebagai bentuk rasa syukur terhadap dewi padi (Dewi Sri). Namun seiring perkembangan zaman kesenian ini mengalami perubahan dari segi pelaksanaanya dimana yang tadinya sering dimainkan dan bersifat sakral kini sudah jarang dimainkan lagi.

#### 2.1.4. Masyarakat Jawa di Desa Bagelen

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, yang berasal dari kata Latin “*socius*” yang berarti teman atau kawan. Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab “*syirk*” sama-sama menunjuk pada apa yang dimaksud dengan masyarakat, yakni sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses pergaulan, yang berlangsung secara berkesinambungan. Pergaulan ini terjadi karena adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur serta harapan dan keinginan yang menjadi kebutuhan bersama. Hal-hal yang disebut merupakan tali pengikat bagi sekelompok orang yang disebut masyarakat (Antonius, 2003). Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continue*, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009).

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama-sama untuk mendiami wilayah tertentu dan saling bergaul serta mempunyai kebudayaan dan memiliki pembagian kerja, dalam waktu relatif lama, saling tergantung (*interdependent*), memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota serta memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur dan bekerja sama dalam melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut.

Desa Bagelen adalah desa kolonisasi pertama di Indonesia yang merupakan suatu bukti dari implementasi politik etis pemerintah Belanda. Desa Bagelen didirikan pada tahun 1905, dengan nama yang disesuaikan dengan daerah asal penduduk itu sendiri yaitu sebuah nama dari salah satu desa di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah (Pratiwi & Insani, 2019). Salah satu motif pemberian nama desa yang disamakan dengan nama desa asalnya dimaksudkan agar para transmigran betah dan bertahan di tempat yang baru

dan merasa seperti tinggal di desa asalnya. Daerah Gedongtataan dipilih karena letaknya tidak jauh dari pelabuhan, tanahnya datar, banyak sumber air sehingga baik untuk pembukaan sawah baru (M. Amral Sjamsu, 1956).

Masyarakat yang berada di Desa Bagelen mayoritas merupakan masyarakat suku Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa. Mereka sering menyebut dengan sebutan *Wong Jowo* atau *tiang jawi* (Cyrli, 2016). Sementara itu menurut Sudiarja masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk *sosietas* manusia Indonesia yang tergolong dalam kelompok budaya. Masyarakat Jawa sebagai kelompok budaya (Jawa) ditandai dengan adanya kesamaan identitas yang khas jika dibandingkan dengan kelompok budaya lain yang ada di Indonesia (Sudiarja, 1995).

Masyarakat Jawa yang ada di Desa Bagelen mulanya merupakan masyarakat agraris sehingga mayoritas pekerjaan penduduk ialah sebagai petani, hal ini juga didukung oleh kondisi geografis Desa Bagelen yang berupa dataran rendah dimana pada umumnya merupakan kawasan yang dibangun untuk pertanian, persawahan, dan perkebunan. Namun seiring perkembangan waktu masyarakat di desa ini mengalami perubahan, baik dari sosial budaya maupun ekonominya dimana masyarakat disana sudah memiliki keberagaman pekerjaan walaupun mereka mempunyai persawahan perkebunan namun ada diantara mereka tetap mencari pekerjaan sebagai pekerjaan utama mereka.

Kebudayaan dominan yang dipakai dalam masyarakat yang tinggal di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan adalah kebudayaan Jawa. Bahasa Jawa juga masih menjadi bahasa yang dijadikan dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan (Nanda, 2017). Selain itu, hal tersebut juga terlihat dari sistem pemerintahan desa, dimana yang menjadi kepala desa sejak awal berdiri sampai saat ini adalah orang-orang Jawa. Ketika pemimpin desa adalah orang Jawa hal tersebut mempengaruhi sistem pemerintahan di desa, dimana sistem pemerintahan berpatokan pada unsur-unsur budaya Jawa, seperti adanya kegiatan bersih desa bulan syuro yang ritual di dalamnya merupakan bagian dari budaya Jawa, pertunjukan-

pertunjukan kesenian yang dikembangkan di desa ini juga merupakan kesenian-kesenian Jawa. Salah satunya ya itu kesenian *Gojeg Lesung*.

### **2.1.5. Teori Fungsionalisme Struktural Agil (Talcot Parsons)**

#### **1. Teori Fungsionalisme Struktural Agil (Talcot Parsons)**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural untuk melihat permasalahan di lapangan. Pada teori ini fokus utama adalah masyarakat sebagai sebuah sistem sosial. Teori ini dikemukakan oleh tokoh sosiolog bernama Talcot Parson. Talcot Parson dilahirkan pada tahun 1902 dalam sebuah kota kecil di Amerika Serikat bagian tengah, Colorado Springs. Teori ini berfokus pada struktur sosial yang levelnya makro dalam masyarakat dan bagaimana struktur tersebut mempertahankan kohesi sosial atau tatanan sosial. Struktur sosial dianggap sebagai tubuh masyarakat, sedangkan fungsi adalah peran institusi sosial dalam sebuah organ atau tubuh masyarakat. Fungsionalisme menafsirkan Teori ini berpendapat bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada kelangsungan sistem secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituen; terutama norma, adat, tradisi, dan institusi. Fungsionalisme struktural berkembang untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial dalam suatu masyarakat adalah seluruh jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada.

Teori Fungsionalisme Struktural ini beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, terhadap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder bagi

para warga suatu masyarakat. fungsionalisme struktural berkembang untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial dalam suatu masyarakat adalah seluruh jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada (Aprilia, 2022).

Teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau aktor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya. Parson juga mengembangkan konsep-konsep imperatif fungsional yang bertujuan agar sistem bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut biasa dikenal sebagai AGIL yang merupakan singkatan dari Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency. Persons mengklaim bahwa keempat subsistem ini harus ada dalam sebuah masyarakat jika ingin bertahan untuk waktu yang cukup Panjang (Turama, 2016).

Peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Talcot Persons sebagai pisau analisis. Dalam teori ini fungsionalisme struktural adalah masyarakat yang terintegrasi. Persons memandang masyarakat merupakan kumpulan sistem sosial yang dinamis serta saling berhubungan dan ketergantungan dengan fungsi masing-masing. teori fungsional struktural ini berfungsi sebagai analisis permasalahan mengenai eksistensi kesenian Gojog Lesung pada masyarakat di desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

#### **2.1.6. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian/rujukan yang pertama ini merupakan hasil penelitian yang dimiliki oleh Rano Sumarnoo tahun 2021, dengan judul “Gojog Lesung: Pengembangan Seni Gejog Lesung Hasil Penyuluhan Seni Teater di Desa Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta” Penelitian ini dikatakan relevan karena

obyek penelitian yang sama yaitu mengenai kesenian *Gojeg Lesung*. Namun terdapat perbedaan topik pembahasan yang lebih terfokus pada pengembangan seni *Gojeg Lesung*.

2. Penelitian/rujukan yang kedua merupakan penelitian milik Eriska Dwi Retnowati tahun 2013, dengan judul “Eksistensi Kesenian *Gojeg Lesung* Sentung Lestari di Dusun Nangsri Desa Srihardomo, Pundong Bantul”. Penelitian ini dikatakan relevan karena selain obyek penelitian yang sama, pada penelitian ini dijelaskan bagaimana eksistensi dari kesenian *Gojeg Lesung* ini. Yang membedakan penelitian ini adalah topik pembahasan yang lebih terfokus pada eksistensi kesenian *Gojeg Lesung* di daerah Bantul.
3. Penelitian rujukan yang ketiga yaitu penelitian milik Rahayu Tahun 2023 dengan judul “Eksistensi Kesenian Tayub Sekar Taji Di Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul” penelitian ini dikatakan relevan karena subyek penelitian memiliki kesamaan yaitu mengenai eksistensi kesenian yang terjadi pada suatu masyarakat. Yang menjadi pembeda adalah obyek penelitian dimana pada rujukan ketiga ini obyek penelitian yaitu mengenai Kesenian Tayub Sekar Taji. Sementara pada penelitian ini obyek penelitian yaitu kesenian *Gojeg Lesung*.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mengacu pada beberapa aspek, seperti subjek penelitian, objek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, temporal penelitian, dan bidang ilmu yang dianggap sesuai dengan isi penelitian. Penelitian ini berjudul “Eksistensi Kesenian *Gojeg Lesung* pada Masyarakat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”. Mengingat masalah diatas maka untuk menghindari kesalah-pahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian yang mencakup:

- a. Obyek Penelitian : Kesenian Gojeg Lesung
- b. Subyek Penelitian : Eksistensi Kesenian Gojeg Lesung Pada Masyarakat di Desa Bagelen
- c. Tempat Penelitian : Desa Bagelen Kecamatan Ggedong Tataan Kabupaten Pesawaran
- d. Waktu Penelitian : Tahun 2023-2024
- e. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

### 3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian berasal dari dua suku kata yaitu metode yang dalam Bahasa Yunani "*methodos*" memiliki arti cara atau jalan yang ditempuh dan penelitian yang berasal dari kata "*research*" "*re*" adalah kembali "*search*" mencari. Mencari kembali yang dimaksud ialah secara terus menerus peneliti melakukan penelitian melalui pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan (Darna, 2018). Metode merupakan langkah yang sangat penting karena dengan metode dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Metode adalah cara atau prosedur untuk mendapat objek. Kata metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah (Joko P.S, 2006). Sedangkan menurut Gottschalk metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam system yang terencana dan teratur. Sehingga metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu (L.Gottschalk,1986).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara, Langkah-langkah atau serangkaian prosedur sistematis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, metode penelitian digunakan untuk memperoleh data dan memahami obyek penelitian mengenai Eksistensi Kesenian *Gojeg Lesung* pada Masyarakat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

### 3.3. Metode Yang Digunakan

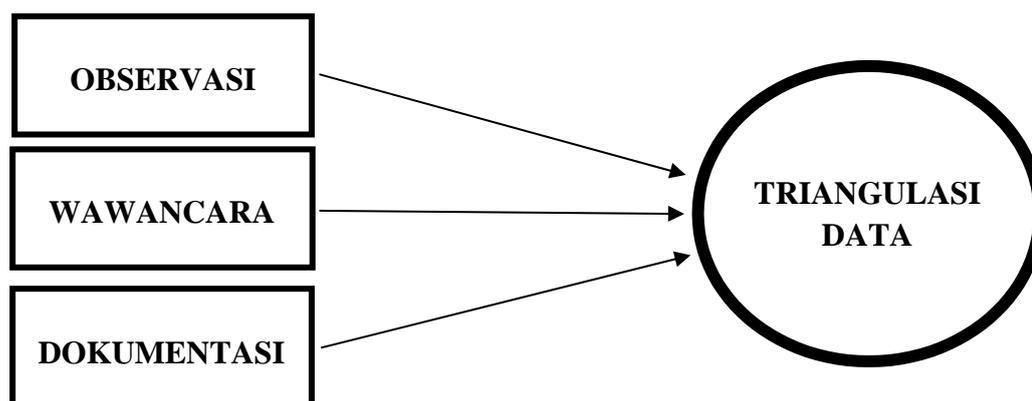
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (John W. Creswell, 2009) penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena alamiah, sosial, atau manusia yang terjadi di lingkungan alamiah, sehingga hasilnya mampu menggambarkan dan memberikan interpretasi yang mendalam terhadap fenomena tersebut. Menurut (Sukmadinata, 2011), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel - variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut (Sugiyono, 2016) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sementara itu menurut (Natsir, 1998) Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena ataupun suatu peristiwa yang benar-benar terjadi dilapangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Metode deskriptif kualitatif tepat digunakan pada penelitian ini karena dapat menggambarkan secara nyata mengenai fenomena yang terjadi di lapangan mengenai apa saja yang menyebabkan eksistensi kesenian Gojeng Lesung mengalami penurunan sehingga terjadinya degradasi pada kesenian tersebut.

#### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menjadi salah satu tahapan pada setiap penelitian dan teknik ini telah menjadi suatu hal yang paling tidak dapat ditinggalkan oleh seorang peneliti karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi. Jika peneliti tidak memahami tentang teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013a). Guna menguji hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini, maka peneliti telah menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Berfokus pada metode kualitatif, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dalam konteks kualitatif. Menurut (Abdussamad, 2021), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sering kali merujuk kepada teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, sumber data yang dapat dikumpulkan tersebut akan dipilah dan dibandingkan dengan menggunakan teknik lain dalam penelitian kualitatif, yaitu teknik triangulasi data.



Gambar 3.1. Teknik Triangulasi Data

Sumber: (Sugiyono, 2013b).

### 3.4.1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi. Menurut (Adler & Adler, 1987) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi menurut (Bungin, 2009) adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya, seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit. Sementara itu (Widoyoko, 2014) observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. observasi merupakan salah satu varian pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat secara metodologis. Metode observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu observasi memudahkan kita mendapatkan informasi tentang lingkungan sekitar (Hasanah, 2017).

Berdasarkan pengertian dari beberapa para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati, menganalisis ataupun mengidentifikasi suatu objek, peristiwa atau fenomena secara langsung dengan tujuan mendapatkan informasi yang sulit diperoleh serta mendapatkan data yang akurat. Teknik observasi dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

1. *Participant observer* merupakan suatu bentuk observasi yang mana pengamat secara rutin terlibat dan ikut sertadalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini pengamat mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang dikenal dan dirasakan oleh anggota atau sampel penelitian dan sebaliknya sebagai anggota kelompok peneliti yang berperan aktif dalam tugas yang diberikan.
2. *Non-participant observer* merupakan suatu bentuk pengamatan yang mana pengamat atau peneliti tidak ikut serta secara langsung dalam kegiatan yang diamati (Yusuf, 2014).

Penelitian ini menggunakan bentuk observasi *non-participant observer* karena peneliti tidak ikut secara langsung pada kegiatan yang diamati. Tujuan peneliti memilih bentuk ini adalah untuk memperoleh data atau informasi yang valid dan sesuai dengan situasi yang benar-benar terjadi mengenai objek dan subjek yang diamati.

### **3.4.2. Wawancara**

Teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi- informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu objek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang. Wawancara adalah komunikasi dengan mempertemukan antara dua orang

atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg dalam (Sugiyono 2015). Wawancara dapat dibagi beberapa macam:

1. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
2. Wawancara semi terstruktur jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
3. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Sedangkan menurut (Tanzeh, 2011) wawancara memiliki pengertian, yakni: wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pada penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang telah ditentukan dengan teknik *purposive sample* Menurut (Ibrahim, 2015) *purposive sampling* digunakan dalam situasi dimana seorang ahli menggunakan penilaiannya dalam memilih responden dengan tujuan tertentu didalam benaknya. Dalam hal ini menggunakan tiga situasi. Pertama, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* guna memilih responden unik yang akan memberi informasi penting. Kedua, peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk memilih responden yang sulit dicapai, untuk itu peneliti cenderung subjektif. Ketiga, peneliti mengidentifikasi jenis responden tertentu untuk melakukan wawancara mendalam. dimana informan benar-benar paham mengenai Kesenian Gojog

Lesung yang berada di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Maka berdasarkan pengertian di atas, berikut ini kriteria-kriteria yang digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan yang bersangkutan merupakan dalang dari kesenian *Gojeg Lesung* di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang memahami dan memiliki pengetahuan secara baik dan mendalam tentang *Gojeg Lesung*.
2. Informan yang bersangkutan merupakan anggota dari pada kesenian *Gojeg Lesung* ini.
3. Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat yang mengetahui dan merasakan dampak dari permasalahan yang diteliti.
4. Informan merupakan kepala desa selaku aparatur Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang mendukung telaksananya penelitian ini.
5. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa informan berdasarkan ketentuan tersebut dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

### **3.4.3. Dokumentasi**

Dokumentasi merujuk pada proses pembuatan, pengumpulan, penyimpanan, dan pemeliharaan catatan tertulis atau visual yang mendokumentasikan informasi, kejadian, proses, atau instruksi. Menurut (Faesal 2002) metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransper bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk mereka sebagaimana mestinya. Menurut (Sugiyono, 2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen,

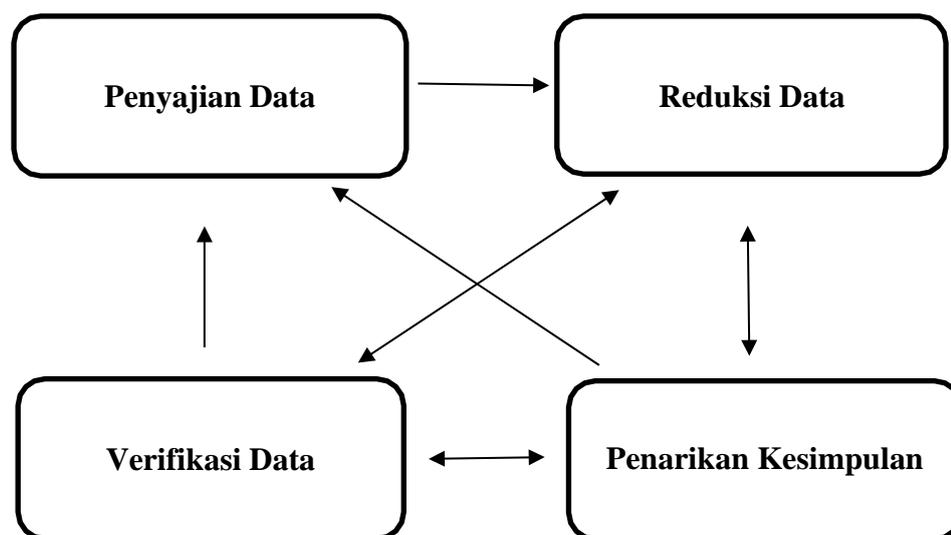
tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data baik berupa manuskrip, arsip ataupun berupa visual (gambar, video) dan rekaman yang digunakan peneliti dalam proses penelitian guna mengumpulkan data dan sumber yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data terkait kesenian *Gojeg Lesung* di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mengkaji data, mensintesis dan menafsirkan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau kondisi yang sedang diteliti (Yusuf, A, 2014). Teknik analisis data pada penelitian ini akan menggunakan teknik analisis kualitatif yang berarti teknik ini berupaya untuk mengorganisasikan data, memilah data, menyintesis data, mencari maupun menemukan sebuah pola, dan menemukan data melalui narasumber. Teknik analisis kualitatif ini menjadi sebuah teknik atau cara untuk mengelola data sehingga karakteristik data dapat mudah ditemukan dan bermanfaat dalam memecahkan permasalahan penelitian (Suryabrata, 2010). Miles dan Huberman (2014) berpendapat bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga selesai sehingga menunjukkan kejenuhan data (Saleh, 2017). Pengukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak adanya data lain atau informasi baru.

Pada penelitian ini, digunakan teknik analisis data yang disesuaikan dengan teori (Miles et al., 2014a) bahwa terdapat analisis empat langkah, yaitu penyajian data (*data display*), reduksi data (*data reduction*), verifikasi data (*data verification*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Lebih spesifik, langkah teoritis (Miles et al., 2014b) akan dipaparkan di bawah ini, yaitu:



Gambar 3.2. Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber: (Miles et al., 2014b)

### 3.5.1. Kondensasi Data

Miles (2014) memberikan pandangan bahwa kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang terdapat dalam catatan lapangan dan transkrip penelitian. Kondensasi data dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. *Selecting*

Peneliti harus dapat bertindak selektif, yaitu dengan menentukan aspek-aspek yang paling penting dan hubungan yang lebih bermakna serta informasi mana yang boleh dikumpulkan dan dianalisis.

2. *Focusing*

Mengatakan bahwa fokus pada data merupakan salah satu bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Langkah ini merupakan kelanjutan dari langkah seleksi data. Peneliti hanya membatasi data berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan.

3. *Abstracting*

Abstraksi adalah upaya untuk membuat abstraksi atau rangkuman dari inti, proses, dan pernyataan yang perlu dijaga agar tetap ada. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap data yang terkumpul, terutama yang berkaitan dengan kualitas dan kelengkapan data.

4. *Simplifying dan Transforming*

Data dari penelitian kemudian disederhanakan dan diubah dalam berbagai cara, termasuk dengan seleksi yang ketat, dengan ringkasan atau deskripsi singkat, mengklasifikasikan data menurut pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk dapat menyederhanakan data, maka peneliti harus mengumpulkan data tentang setiap proses dan konteks yang diteliti.

### **3.5.2. Penyajian Data**

Dengan menyajikan data, lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan penelitian lebih lanjut berdasarkan apa yang dipahami (Miles et al., 2014b). Penyajian data dapat dipaparkan secara teratur dengan memunculkan hubungan antar data dan menggambarkan kondisi yang terjadi. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk teks naratif (Budiyono, 2009). Hal ini akan membuat peneliti mudah dalam membentuk kesimpulan yang relevan dan tepat.

### **3.5.3. Penarikan Kesimpulan**

Menarik kesimpulan dan verifikasi menjadi langkah ketiga dalam teknik analisis data penelitian kualitatif menurut (Miles et al., 2014b). Penarikan kesimpulan yang dicapai pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten ketika peneliti kembali ke tempat penelitian untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan yang dapat diandalkan (Rijali, 2018). Hal ini akan membuat peneliti mudah untuk merangkai dan menyimpulkan penelitian yang sedang dilakukan.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan data hasil penelitian berupa wawancara, observasi serta dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan dimana Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran merupakan desa Kolonisasi pertama di Indonesia. Hal ini merupakan implementasi dari pada kebijakan kolonial yang kita kenal dengan “Politik Etis”. Masyarakat yang berada di Desa Bagelen merupakan masyarakat kolonisasi yang berasal dari Bagelen, Purworejo Jawa Tengah. Sehingga masyarakat di desa ini mayoritas bersuku Jawa. Masyarakat Jawa di Desa Bagelen masih kental akan nilai-nilai dan tradisi yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat terlihat dari kebudayaan yang berkembang di Desa ini, dimana kebudayaan yang berkembang merupakan kebudayaan Jawa. Salah satu contoh nyatanya yaitu Kesenian Gojog Lesung. Kesenian Gojog Lesung yang berada di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang dari homogenitas masyarakat di Desa Bagelen yang sebagian besar sebagai petani. Lesung yang biasanya digunakan untuk menumbuk padi dijadikan kesenian yang setiap tabuhnya memiliki ketukan yang uniak yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Bagelen. Seiring berjalannya waktu kini eksistensi kesenian Gojog Lesung yang berada di Desa Bagelen mengalami penurunan, yang disebabkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor yang menjadi sebab utama menurunnya eksistensi kesenian Gojog Lesung yang berada di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yaitu enkulturasi tidak berjalan dengan baik, sedikitnya golongan tua yang paham akan kesenian Gojog Lesung yang ada di desa Bagelen dan para golongan muda yang enggan mempelajari kesenian ini menyebabkan semakin jarang nya dilaksanakan kesenian ini.

Selanjutnya yaitu mobilisasi penduduk. Adanya homogenitas dalam masyarakat berdampak pada mudahnya suatu kebudayaan tumbuh dan berkembang, namun kini masyarakat di Desa Bagelen mengalami heterogenitas yang disebabkan oleh adanya mobilisasi penduduk, yang pada akhirnya menyebabkan sulitnya menjaga kebudayaan yang telah tumbuh dan berkembang di Desa Bagelen. Kemudian yaitu adanya pengaruh globalisasi dan modernisasi. Adanya perkembangan dalam bidang teknologi memberikan dampak yang signifikan. Hal ini dapat kita lihat dari para petani yang mengalami perubahan dalam mengolah padi, dimana dahulu sebelum ada mesin penggiling padi mereka menggunakan lesung dalam menumbuk padi. Namun hal ini ternyata berdampak pada turunya eksistensi kesenian Gojeg Lesung yang ada di Desa Bagelen. Adanya mesin penggiling padi membuat para petani dapat mengolah padi secara individual, sehingga solidaritas yang dulu nya erat kini renggang. Pada akhirnya, hal tersebut berdampak terhadap turunya eksistensi dari pada Kesenian Gojeg Lesung yang berada di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

## **5.2. Saran**

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para generasi muda di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, sudah seharusnya melestarikan Kesenian Gojeg Lesung yang merupakan budaya lokal yang mereka miliki dan merupakan kesenian yang telah menjadi identitas dan karakteristik masyarakat di Desa Bagelen.
2. Bagi pemerintah/aparatur Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, diharapkan dapat lebih memperhatikan, melindungi, memfasilitasi serta turut melestarikan dan memperkenalkan kesenian Gojeg Lesung yang ada pada masyarakat di Desa Bagelen.
3. Bagi para pembaca diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta berguna sebagai referensi atau bahan acuan pendukung bagi penelitian selanjutnya yang tertarik dengan kesenian Gojeg Lesung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P. A., & Adler, P. 1987. *Membership roles in field research* (Vol. 6). Sage Publications. <http://www.loc.gov/catdir/enhancements/fy0654/87042732-t.html>
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bali Pustaka.
- Ansari, K. 2018. Penilaian Pembelajaran Sastra Indonesia Berketerampilan Pikir Taraf Tinggi (HOTS). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I Unimed-2018* (Vol. 1, pp. 21-34). FBS Unimed Press.
- Aprilia, S., & Juniarti, U. 2022. Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Ngganggung Dulang di Bangka Belitung. *Jurnal Dialoka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1(01), 18-37.
- Astuti, A. Y. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1439 H / 2018 M Analisis Faktor-faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam*. 44, 1-125.
- Dagun, M. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- Efendi, Z. 2021. *Eksistensi Seni Budaya Lokal Religi Era Modern (Studi Kelompok Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu)*. UIN FAS Bengkulu.
- Hasanah, H. 2017. Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8 (1), 21.
- Hasyim, B. 2013. Islam Dan ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains terhadap Perubahan Islam). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14 (91), 127-139.
- Insani, M. 2019. *Bagelen Desa Transmigrasi Pasca Reformasi Di Lampung*.
- Insani M, M., Syaiful M, S., Valensy Rachmedita, V. R., & Rinaldo Adi Pratama, R. 2020. Akulturasi Budaya Lampung Dan Cina Pada Nuwo Tantan Gumanti. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Humaniora (Kaganga)*, 3(2), 131-141.

- Irwan Pambudi. 2013. *Identifikasi Faktor-Faktor Kesulitan Pembelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 1 Tanjungsari* (p.128).
- Istiqopeny, O.R. 2015. *Pelestarian Kesenian Gojog Lesung di Desa Bojong Gede Kabupaten Kendal*. 1-88. <http://lib.unnes.ac.id/21887/1/2501410166-S.pdf>.
- Jazuli M. 1994. *Telaah teoritis seni tari* (-). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kayam, U. 1981. *Seni Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kistanto, N. H. 2017. Tentang Konsep Kebudayaan Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 10 (2), 1-11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Majid, Suardika, K., & Yazid. 2019. Karakteristik Tata Rias Dan Busana Pada Tari Lulo Di Sanggar Anasepu Kota Kendari. *Pembelajaran Seni Dan Budaya*, 4(2), 70–77.
- Marzuki. 2017. Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam. *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*, 2.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona State University.
- Molle, L. P., & Latuheru, R. 2021. Perubahan sosial dan guncangan budaya. *Jurnal BADATI Ilmu Sosial & Humaniora*, 5(2), 76–92.
- Muslich, M. 2016. Pandangan Hidup dan Simbol-Simbol Dalam Budaya Jawa. *Millah*, III(2), 203–220. <https://doi.org/10.20885/millah.voliii.iss2.art4>
- M. Amral Sjamsu. 1956. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Djambatan. Jakarta.
- M. Moeliono, A., Lapoliwa, H., & Alwi, H. 2017. Adan Pengembangan d pe b kementerian Pendidikan dan Kebud. *In Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*.
- Martono, N. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Nanang Martono-Google Buku* (Nanang Martono (ed). Depok: PT. Rajagafindo Persada, 2018 ©2011, pada penulis. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1168470>
- Muslimawati. 2016. *Implikasi globalisasi terhadap budaya assamaturu' di Kabupaten Jeneponto*.
- Nanda, A.D., Prasetyo, K.B. 2017. *Reproduksi Budaya Pada Komunitas Diaspora Jawa di Daerah Transmigrasi (studi kasus di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung)*

- Pratiwi, D., & Insani, M. 2019. Bagelen Desa Transmigrasi Pasca Reformasi di Lampung. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri 4.0*, 372–383.
- Rambalangi, Sambiran, S., & Kasenda, V. 2018. Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat). *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan Volume*, 1(1), 2337–5736.
- Retnowati. 2013. *Eksistensi kesenian gejog lesung sentung lestari di dusun nangstri, desa srihardono, pundong, bantul*.
- Rijali, A. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33).
- Saleh, S. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Subroto, P. 1985. Sistem pertanian tradisional pada masyarakat Jawa tinjauan secara arkeologis dan etnografis. *Pelita*, 1–104.
- Salma. 2016. *Degradasi Budaya Assamaturu' Masyarakat Bontotiro Kecamatan Rumbia Kabupaten Jenoponto, (Universitas Muhammadiyah Makassar)* 1-129. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/15515-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/15515-Full_Text.pdf)
- Sinaga, R. M. 2017. *Revitalisasi budaya: strategi identitas etnik Lampung*. Suluh Media.
- Sinaga, R. M., Sudjarwo, S., & Albet Maydiantoro, A. 2022. The Meaning of the Place Name on the Perspective of Javanese Transmigrants in Lampung, Indonesia. *Wseas Transactions on Environment and Development*.
- Sondakh, S. H. 2019. Faktor-faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 7 (1), 676.
- Suhaya, D. S. 2017. *Simbol dan Makna Tari Batik di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan Kota Cirebon* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sumarno, R. 2021. Gojog Lesung : Pengembangan Seni Gejog Lesung Hasil Penyuluhan Seni Teater di Desa Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*, 2(1), 67-76.
- Sumarto, S. 2019. Budaya Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1 (2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Suneki, S. 2012. *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*. II (1), 307-321.
- Suparlan, Pasurdi dkk. 1989. *Interaksi antar Etnik di Beberapa Provinsi di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Suparlan Suprpto, W., & Kariadi, D. 2018. Pelatihan Gejog Lesung pada Pemuda Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(1), 51-61.
- Supriyadi, S. 2017. Keberadaan Seni Gejog Lesung Mukti Lestari di Desa Pendowoharjo Bantul Yogyakarta. *Selonding*, 12(12).
- Turama, A. R. 2020. Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *Eufoni: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1),58-69.
- Trenggono, T., Jasmin, K. J., Amali, M.R. Aginza, L. N., Sulaiman, S.Z.R., Ferdhina, F.A., & Effendie D.A.M. 2023. Pengaruh Perkembangan Teknologi di Era Globalisasi dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal Of Law and Social-Political Governance*, 3 (2), 1927-1946.
- Wibowo. 2012. Indonesia Merupakan Negara Yang di Kenal Sebagai Negara Agraris. *Journal Information*, 10(3), 1–16.
- Widhi, P. 2020. Kesenian Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga (pp. 2-71). [http://repository.radenintan.ac.id/11268/1/BAB 1 DAN 2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/11268/1/BAB%201%20DAN%202.pdf)
- Yulianingsih. 2014. Kajian Pustaka Kesenian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (9), 1689-1699.
- Yusuf, A, M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana Prenada Media.
- Yusri, A. Z. dan D. 2020. Property dalam Tari. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.

### **Wawancara:**

- Wawancara dengan Ibu Hj. Tarwiyah, 75 tahun sebagai sesepuh kesenian *Gojeg Lesung* di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, 6 Juni 2023.
- Wawancara dengan Bapak Ramdan sebagai kepala dusun Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, 6 Juni 2023.
- Wawancara dengan Mbah Ubrek, sebagai sesepuh kesenian *Gojeg Lesung* di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, 2 januari 2024
- Wawancara dengan Ibu Tri Astiningsih , sebagai sesepuh kesenian *Gojeg Lesung* di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, 2 januari 2024.

Wawancara dengan Ibu Suharmiati, sebagai sesepuh kesenian Gojeg Lesung di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, 5 Maret 2024.

Wawancara dengan Ibu Rusmiati, sebagai sesepuh kesenian Gojeg Lesung di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, 7 Maret 2024.

Wawancara dengan Mbah Lestari, sebagai sesepuh kesenian Gojeg Lesung di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, 23 April 2024.